

**UPAYA PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN PERCAYA
DIRI ANAK TUNA RUNGU DI SLB PGRI KECAMATAN
MINGGIR KABUPATEN SLEMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Persyaratan memperoleh
Gelara Sarjana Strata Satu Sosial Islam

Disusun oleh:

ENI FITRIANINGSIH
NIM: 03220055

Pembimbing:

MUHSIN KALIDA, S.Ag., MA.
NIP. 197004032003121001

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp :

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Eni Fitriainingsih
NIM : 03220055
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, Maret 2010
Pembimbing,


Muhsin Kalida, S.Ag., MA
NIP. 197004032003121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 ; 552869 Fax. (0274) 552230 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/ 1244/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**PERAN PEMBIMBING DALAM MENINGKATKAN
PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SLB PGRI KEC. MINGGIR
KAB. SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Eni Fitriyaningsih
NIM : 03220055
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 28 Juli 2010
Nilai Munaqasyah : B+ (**delapan puluh**)

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing

Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 197000403 200312 1 001

Penguji I

Drs. Abdullah, M.Si.
NIP.19640204 199203 1 004

Penguji II

Casmini, S.Ag.,M.Si.
NIP. 19711005 199603 2 002

Yogyakarta, 11 Agustus 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
TEKAN



Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP.19561123 198503 1 002

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di dedikasikan kepada:

1. Almamater tercinta fakultas dakwah UIN Sunan kalijaga
2. Kedua orang tuaku tersayang
3. Kakak-kakaku dan adekku tersayang
4. Adekku Latifah tersayang
5. Suamiku yang tercinta

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kehadirat junjungan kita nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya yang selalu setia dan taat melaksanakan ajaran serta meninggalkan segala apa-apa yang dilarangnya.

Skripsi ini berjudul “*Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu Di SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta.*” Setelah melalui proses yang panjang Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas terselesainya skripsi penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali. M.A. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M.Si, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Irsyadunas, M. Ag, Selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Muhsin Kalida, S Ag, M.A, Selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan, bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan ilmu.
6. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah yang telah banyak membantu selama penulis kuliah di sini.
7. Bapak Drs Badrul Qomari Selaku Kepala Sekolah SLB PGRI Minggir yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah ini.
8. Bapak Purwatmo dan Ibu Heni Sundari Selaku pembimbing di SLB PGRI Minggir yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh Guru dan pengurus di Sekolah SLB PGRI Minggir yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

10. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak dan Ibu yang terkasih, berkat do'a, dukungan dan motivasi aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakak-kakaku dan adekku yang selalu mendukungku
12. Suamiku yang tercinta, berkat do'amu, kesabaranmu, dukunganmu, dan semangatmu aku bisa kuat menghadapi persoalan apapun.
13. Adekku Latifah yang tak pernah mengenal kata lelah untuk selalu membantuku, tak peduli panas ataupun hujan kamu selalu ada untuk membentuku.
14. Sahabatku Yuli Ristiono, yang selalu aku repotkan.
15. Sahabat-sahabatku Tafrikhan dan Bambang Sukanto serta sahabat-sahabat BPI angkatan '03 (Alm) M. Ratno, Ana Nukita, Isnaini rosita, Dedy Haryanto, Habib, Lely, Nila Zubaidah, Prisa dan semuanya. Serta sahabat BOM-F Dakwah Biri Konseling Mitra Ummah dan sahabat-sahabat Akta IV Angkatan 18, terima kasih untuk semuanya.
16. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangatnya.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT.

Amin.....

Yogyakarta, Maret 2010

Penyusun

Eni Fitriainingsih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAKSI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	8
G. Kerangka Teoritik	10
H. Metode Penelitian	30
BAB II: GAMBARAN UMUM SLB PGRI MINGGIR DAN PROFIL ANAK TUNA RUNGU DI SLB PGRI	35
A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Berdirinya SLB PGRI Minggit	36

C. Struktur Organisasi SLB PGRI Minggir	39
D. Visi, Misi dan Tujuan SLB PGRI Minggir	40
E. Tugas dan Fungsi Guru	41
F. Sarana dan Prasarana SLB PGRI Minggir	43
G. Keadaan Guru Pegawai dan Siswa SLB PGRI Minggir	48
BAB III: PROSES BIMBINGAN DALAM MENINGKATKAN	
PERCAYA DIRI ANAK TUNA RUNGU	55
A. Bimbingan percaya diri di SLB PGRI Minggir	55
B. Peran Pembimbing dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak	
Tuna Rungu	67
C. Kendala yang dialami Pembimbing dalam Meningkatkan	
Percaya Diri Anak Tuna Rungu	75
BAB IV: PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	78
C. Kata Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Kehadiran penyandang tuna rungu ditengah-tengah keluarga sering kali dianggap sebagai suatu aib karena kecacatan yang dimilikinya. Keluarga tersebut menganggap sebagai malapetaka yang menimpa kehidupannya, demikian juga kehadiran mereka ditengah-tengah masyarakat selalu dipandang sebagai anak yang kurang produktif akibat kecacatan yang dimilikinya. Persepsi yang demikian itu dapat menyebabkan diskriminasi terhadap penyandang cacat dan akan mempengaruhi perkembangan jiwa serta sosialnya yang dapat melemahkan potensi penyandang cacat tersebut. Sebagai akibatnya penyandang cacat akan tetap bergantung pada anggota keluarga yang lain dan selamanya penyandang cacat akan tetap menjadi beban bagi keluarga dan masyarakat.

Sekolah Luar Biasa (SLB) PGRI Minggir merupakan sebuah sekolah yang sangat peduli dan memiliki perhatian bagi penderita anak-anak cacat khususnya penderita tuna rungu yang selama ini kurang mendapat perhatian dari orang tua dan bahkan banyak diantara mereka yang tidak diakui oleh orang tuanya hanya karena mereka memiliki keterbelakangan. Semua itu menjadikan anak menjadi minder dan kurang memiliki rasa percaya diri, karena itulah peran dari orang tua dan para pembimbing di sekolah sangat dibutuhkan untuk membantu mereka menggali potensi yang dapat memacu rasa percaya diri anak-anak tersebut.

Berdasarkan kenyataan yang seperti itu maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang anak-anak tuna rungu khususnya tentang percaya diri. Judul dari skripsi ini adalah "Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rngu Di SLB PGRI Kecamatan Minggir." Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif di mana data yang disajikan dalam bentuk tulisan kemudian diterangkan secara apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi menggunakan sistem tanya jawab dengan informan.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa di SLB PGRI Minggir pembimbing berperan sebagai motivator yang dilakukan secara individu dan kelompok dan pembimbing berperan sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi anak-anak tuna rungu agar lebih percaya diri lagi.

Kata Kunci : Pembimbing, Prcaya diri, anak tuna rungu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam memudahkan pemahaman dan menghindari interpretasi yang salah terhadap skripsi yang berjudul, “**Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu DI SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman**” maka perlu adanya penegasan istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas serta dapat diketahui arah penelitiannya.

1. Peran Pembimbing

Menurut istilah “Peran” dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹

Sedangkan menurut Soerjono Soekanto “Peran” adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dalam masyarakat sebagai organisasi.²

Pembimbing dilihat dari segi etimologi berarti orang yang membimbing, menuntun atau mengasuh.³

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 570

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1990) hlm. 269

³ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hlm. 667

Adapun yang dimaksud peran pembimbing di sini adalah tindakan yang dilakukan oleh pembimbing untuk meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB PGRI Minggir Kabupaten Sleman

2. Meningkatkan Percaya Diri

Kata meningkatkan dalam kamus bahasa Indonesia adalah menaikkan (derajat, taraf dan sebagainya). Meningkatkan dapat dipahami pula sebagai suatu perubahan misalnya perubahan dari bawah ke atas, dari rendah ke tinggi dan dari kemunduran menjadi kemajuan.⁴

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Menurut Lautser dalam penelitian Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri, merasa diterima di kelompoknya dan sikapnya selalu tenang.⁵

Ghazali mengatakan percaya diri adalah keadaan jiwa di mana manusia tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah SWT.⁶

Adapun maksud meningkatkan percaya diri di sini adalah suatu sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Op,Cit.*, hlm 1078

⁵ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Psikologika No 6 Yogyakarta, hlm. 66

⁶ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1986), hlm. 261

3. Anak Tuna Rungu

Istilah tuna rungu diambil dari kata tuna dan rungu, *tuna* artinya kurang dan *rungu* artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tuna rungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.⁷

Menurut Andreas Dwijosumarto tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.⁸

Adapun maksud penulis di sini, tuna rungu adalah anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran secara fisik, kemudian mereka dididik dan dilatih guna mengembangkan dirinya di sekolah SLB PGRI Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, sehingga nantinya mereka diharapkan mampu hidup berdampingan dengan orang-orang yang tidak memiliki keterbelakangan.

4. SLB PGRI Minggir

Sekolah Luar Biasa (SLB) yaitu sekolah atau pendidikan yang ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan fisik, mental maupun kelainan emosi.⁹

Dengan demikian yang dimaksud penulis, SLB di sini adalah sekolah yang memberikan pendidikan kepada anak-anak yang memiliki kecacatan fisik di bawah yayasan PGRI yang terletak di kecamatan Minggir kabupaten Sleman.

Dari penegasan-penegasan istilah tersebut maka yang dimaksud secara keseluruhan dari judul penelitian “Peran Pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB PGRI kecamatan Minggir kabupaten Sleman

⁷ Permanarian Somad dan Yati Hernawati, *Ortopedagonik Anak Tuna rungu* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995), hlm. 26

⁸ *Ibid.*, hlm. 27

⁹ *Ibid.*, hlm.1

Yogyakarta“ ini adalah peran atau upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam membantu meningkatkan percaya diri bagi para penderita tuna rungu di SLB PGRI kecamatan Minggir kabupaten Sleman.

B. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang masalah anak merupakan hal yang sangat penting mengingat anak merupakan aset bangsa yang sangat berharga, anak adalah rahmat Tuhan YME dan dilahirkan dalam keadaan tanpa memikul dosa-dosa orang tuanya. Di samping itu, anak juga mengandung pengertian manusia yang masih kecil atau belum dewasa yang dilengkapi dengan harga diri yang menyertainya.¹⁰ karena itu menghargai keberadaannya dengan rangkaian usaha yang beragam merupakan langkah yang niscaya. Pendek kata segala sikap dan tindakan yang dapat menumbuhkembangkan anak merupakan langkah yang patut dikedepankan. Secara kodrati manusia dilahirkan dalam keadaan yang lemah, karena kelemahan tersebut semua manusia memerlukan bantuan dan kasih sayang yang sepenuhnya dalam masa pertumbuhannya. Terlebih lagi anak cacat yang mengalami gangguan sehingga menghambat perkembangannya maka kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan adalah mutlak dan jauh lebih besar dari anak pada anak normal. Anak cacat juga memiliki hak dan memiliki kebutuhan dasar sama seperti anak normal lainnya serta memiliki kebutuhan khusus tertentu.

Memang, pada umumnya manusia yang mendapat predikat “ penyandang cacat “ selalu dipandang sebagai warga Negara yang tidak produktif, tidak efisien serta manusia yang lemah, tergantung pada orang lain dan bermobilitas rendah.

¹⁰ Anton Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke 2 (Jakarta : balai pustaka, 1988) hlm. 30 - 31

Dalam konsepsi pembangunan mereka sering tak digolongkan sebagai sumber daya manusia yang mempunyai arti penting bagi keberhasilan pembangunan. Penyandang cacat lalu diletakkan sebagai objek dari program pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dan dianggap pantas memperoleh bimbingan, pembinaan, pelayanan dan santunan. Dengan pandangan yang seperti itu, sulit bagi manusia yang berpredikat penyandang cacat untuk mendapatkan kepercayaan agar dapat berperan serta aktif sebagai subyek dalam proses pembangunan.

Disamping pola pikir yang telah terstruktur di benak masyarakat seperti tersebut di atas, juga terdapat kultur yang menempatkan penyandang cacat sebagai manusia yang tidak beruntung, lemah, menderita, memalukan dan bahkan sebagai wujud kutukan Tuhan, baik bagi mereka sendiri maupun keluarga. Dalam anggota keluarga penyandang cacat mendapat perlakuan diskriminatif yang bisa merintangai pertumbuhan fisik, perkembangan jiwa dan sosialisasi yang kemudian melemahkan segala potensi dan kemampuan penyandang cacat yang menjadi anggota keluarga tersebut. Akibatnya penyandang cacat akan tetap tergantung kehidupannya pada anggota keluarga yang lain serta menjadi beban keluarga, masyarakat dan Negara.

Salah satu kelompok penyandang cacat tersebut adalah para tuna rungu, kecacatan yang terjadi pada pendengaran seseorang dapat mempengaruhi aktivitasnya dan karena kecacatannya pula mereka menyandang masalah kesejahteraan sosial diberbagai aspek kehidupan baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Keadaan seperti ini sebenarnya justru akan lebih mempermudah

proses penyisihan terhadap penyandang cacat dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Untuk itu perlu adanya usaha untuk menumbuhkan, memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik (potensi), mental (kepercayaan diri) dan sosial tuna rungu agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga masyarakat yang mandiri tanpa ada perbedaan antara manusia yang sempurna fisiknya dan dengan manusia yang kurang sempurna secara fisik.

Pada dasarnya anak tuna rungu tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya, hanya saja mereka mempunyai keterbatasan komunikasi serta kekurangan dalam pendengaran, sehingga mereka lambat dan bahkan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Keterbatasan tersebut sering kali menimbulkan hal-hal negatif yang muncul dalam dirinya seperti rendah diri, menutup diri dan tidak percaya diri. Karena itulah dalam hal ini peran pembimbing dan orang tua sangat diperlukan agar mereka mampu menanamkan percaya diri dalam dirinya dan tidak merasa terasingkan dalam lingkungan masyarakat.

Sebagai unsur kepribadian percaya diri dapat menerangkan perilaku dan menentukan penyesuaian diri. Orang yang percaya diri cenderung tidak tergantung atau terpengaruh orang lain dan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tinggi, sedangkan orang yang tidak percaya diri cenderung tergantung atau mudah terpengaruh oleh orang lain dan kurang mampu menyesuaikan diri secara emosional. Oleh karena itu untuk menjadikan anak-anak yang memiliki

keterbelakangan mental khususnya bagi anak tuna rungu menjadi lebih percaya diri perlu adanya bimbingan dari orang tua dan para pembimbing di sekolah. Namun, untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tuna rungu tersebut tidaklah mudah, mengingat mereka mempunyai kekurangan dalam pendengaran. Semua itu tentu membutuhkan kesabaran dari para pembimbing. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang peran pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu dengan melakukan penelitian dengan judul “Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Tuna Rungu di SLB PGRI Kecamatan Minggir“.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini :

Bagaimana peran pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak penderita tuna rungu di SLB PGRI kecamatan Minggir, kabupaten Sleman ?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui peran pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB PGRI kecamatan Minggir, kabupaten Sleman,

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis mengingat penelitian ini sangat berkaitan erat dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari.
2. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan proses bimbingan bagi anak tuna rungu pada khususnya.
3. Dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dan masukan bagi pembimbing anak tuna rungu dalam membantu meningkatkan percaya diri pada anak tuna rungu.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa orang yang melakukan penelitian terhadap anak yang memiliki kekurangan, akan tetapi belum ada yang meneliti percaya diri terhadap anak tuna rungu. Adapun penelitian tersebut antara lain :

Skripsi yang berjudul "*Membangun Kemandirian Anak Cacat (Studi Pada anak Tuna Grahita Mampu Latih Di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta)*".¹¹

Penelitian tersebut membahas tentang metode membangun kemandirian anak cacat khususnya pada anak tuna grahita dalam keterampilan mengurus dirinya sendiri seperti makan, minum dan berpakaian.

¹¹ Afiatun, Skripsi, *Membangun Kemandirian Anak Cacat*, (Yogyakarta, Fak.Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2007)

Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Akhlak Tuna Netra Di PSBN (Panti Sosial Bina Netra) Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta*”¹²

Penelitian tersebut membahas tentang upaya peningkatan akhlak tuna netra melalui metode dakwah. Metode ini digunakan pada saat acara pengajian di dipanti sosial tersebut.

Skripsi yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA PIRI I Yogyakarta*”¹³

Penelitian tersebut membahas tentang upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa melalui arahan dan bimbingan disetiap kelas pada jam-jam kosong serta memberikan nasehat yang bermakna. Jika ada siswa yang melanggar peraturan guru tidak langsung memberikan hukuman melainkan memberikan teguran terlebih dahulu. Namun, jika teguran dari guru tersebut tidak juga diindahkan maka guru akan memberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dari ketiga penelitian tersebut ada titik kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas tentang anak yang memiliki kekurangan dan juga peran dari pembimbing. Namun aspek yang perlu di garisbawahi bahwa yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan penulis sajikan adalah di sini penulis akan membahas tentang anak yang memiliki

¹² Djoni, Skripsi, *Strategi Dakwah Dalam Upaya Peningkatan Akhlak Tuna Netra Di Panti Sosial Bina Netra Sadewa Sewon Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2005)

¹³ Citra Emilia Febriyanti, Skripsi, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMA PIRI I Yogyakarta*, (Yogyakarta, Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2005)

kekurangan dalam pendengaran dan cara yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak-anak tersebut.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Peran

a. Pengertian Peran

Secara etimologi peran berarti suatu tindakan yang dilakukan seseorang yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.¹⁴

Sedangkan secara terminologi, sosiolog Soerjono Soekanto mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan.¹⁵

Sarjono Arikunto memaknai arti peran sebagai perilaku individu atau lembaga yang mempunyai arti penting bagi struktur sosial.¹⁶

Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa pembimbing mempunyai kewajiban dalam membantu menangani anak bermasalah sampai anak-anak tersebut mampu keluar dari masalahnya, entah itu dalam bentuk materi ataupun melalui metode yang di gunakan, pembimbing mempunyai hak untuk menentukannya. karena itu harapan-harapan akan muncul terhadap pembimbing tersebut dalam upaya menyelesaikan masalah anak-anak tersebut.

¹⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Op.Cit*, hlm. 570

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Op. Cit*, hlm. 269

¹⁶ Sarjono Arikunto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Press, 1982), hlm. 148

b. Ruang Lingkup Peran

Ruang lingkup peran mencakup tiga hal yaitu :

- 1) Peran meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang di dalam masyarakat, yang berarti peranan merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Peran meliputi suatu konsep tentang apa yang dapat di lakukan oleh individu didalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran dapat pula di katakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

2. Tinjauan Tentang Pembimbing

a. Pengertian pembimbing

Secara etimologi pembimbing berasal dari kata bimbing yang berarti pimpin atau tuntun,¹⁸ dengan mendapat awalan pe menjadi pembimbing yang berarti orang yang membimbing, mengasuh, dan memimpin atau menuntun.

Didalam kamus umum bahasa Indonesia departemen P & K disebutkan arti pembimbing yaitu orang yang membimbing, menuntun atau mengasuh.¹⁹

Dari penjelasan kata pembimbing di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa pembimbing adalah orang yang membimbing dan

¹⁷ Sarjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV Rajawali Press, 1990), hlm. 268

¹⁸ Dewi S. Baharta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Bintang Terang 99, 1995), hlm. 52

¹⁹ Departemen P & K, *Op. Cit.*, hlm.67

menuntun seseorang yang dalam penelitian ini pembimbing yang membimbing dan menuntun anak-anak tuna rungu di SLB untuk membantu meningkatkan percaya dalam dirinya.

Untuk menjadi seorang pembimbing perlu kita melihat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pembimbing. Menurut H.M Arifin, M.Ed, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing antara lain :

- 1) Berkepribadian menarik terhadap orang yang berada di lingkungan sekitarnya khususnya terhadap anak asuh yang dibimbingnya.
- 2) Bertanggung jawab, memiliki rasa bakti yang tinggi serta loyalitas dan konsekuen terhadap pekerjaan.
- 3) Yakin akan kebenaran agamanya, menghayati serta mengamalkannya karena ia sebagai suri taulada terutama bagi anak asuhnya.
- 4) Bersikap tanggap dan peka terhadap yang dibimbing.
- 5) Berwatak familier.
- 6) Tangguh, sabar, serta ulet dan tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugasnya.²⁰

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembimbing dalam memberikan bimbingan

²⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hlm. 51

1) Faktor internal

a) Sikap dasar pembimbing

Andi Mappiare AT, membagi sikap dasar pembimbing menjadi empat macam :

1. Sikap dasar penerimaan (*Acceptance*)
2. Sikap pemahaman (*Understanding*)
3. Sikap kesejatian (*Authenticity*)
4. Sikap keterbukaan (*Openess*).²¹

Sikap penerimaan adalah penghargaan positif yang harus ditunjukkan oleh pembimbing pada saat berhadapan dengan klien. Sikap dasar ini mengacu pada kesediaan pembimbing untuk menerima klien secara utuh tanpa menilai aspek-aspek pribadinya. Dengan kata lain pembimbing menerima apa adanya keberadaan klien. Namun ada kalanya antar klien dan pembimbing memiliki tingkat penerimaan yang berbeda, hal inilah yang menunjukkan indikasi bahwa ada kalanya hubungan itu menjadi tidak sehat.

Sikap penerimaan merupakan sikap dasar pembimbing untuk menyelami tingkah laku, pikiran, perasaan klien sedalam mungkin yang dapat dicapai pembimbing. Memahami klien diartikan mengerti secara baik, lebih terinci mengenai klien dan latar belakang kehidupan pribadi serta pergaulannya dengan lingkungan.

²¹ Andi Mappiare AT, *Pengantar Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1992), hlm. 102-103

Sikap kesejatian menunjukkan kepada tanggung jawab pembimbing mengenai apa yang terkandung dalam pikiran dan perasaan pembimbing dengan apa yang terungkap dalam perbuatan dan ucapan-ucapan pembimbing yang berarti bahwa seorang pembimbing yang profesional memiliki keselarasan antara apa yang dilakukan dan apa yang diucapkan seorang pembimbing dengan keadaan dirinya yang sesungguhnya.

Sikap keterbukaan merupakan hal yang pokok yang harus dimiliki oleh seorang pembimbing. Sebagai suatu metode, keterbukaan pembimbing ditujukan untuk memancing klien dalam mengutarakan masalahnya yang ditujukan kepada pembimbing. Keterbukaan seorang klien merupakan langkah maju dalam proses bimbingan dan penyuluhan, di samping sebagai langkah awal dalam penyelesaian masalah-masalah selanjutnya.

b) Ketrampilan dasar pembimbing

1. Kompetensi intelektual
2. Kelincahan karya cipta
3. Pengembangan keakraban.²²

Kompetensi intelektual maksudnya, pembimbing perlu mempelajari dan harus bisa memahami psikologis perilaku manusia, mempunyai pemikiran yang cerdas serta mempunyai kemampuan dalam memilah-milah masalah yang dihadapi berdasarkan atas disiplin ilmu dan pengalaman yang dimilikinya.

²² *Ibid.*, hlm. 116 - 124

Kelincahan karya cipta (*fleksibilitas*) yang berarti bahwa seorang pembimbing haruslah tidak kaku dan senantiasa dapat bersikap bijak dalam membantu masalah klien.

Pengembangan keakraban maksudnya ialah bagaimana seorang pembimbing mampu menciptakan suasana yang harmonis, hangat dan terkesan santai karena suasana yang demikian merupakan pokok keberhasilan dalam proses bimbingan. Ketidak berhasilan menciptakan suasana yang harmonis akan membawa dampak yang buruk bagi terselesainya suatu masalah.²³

2) Faktor Eksternal

Shetzer dan Stone berpendapat bahwa tempat sebagai lingkungan konseling yang paling penting adalah bersifat pribadi dan dapat menimbulkan kepercayaan diri pada klien.²⁴

Dalam kaitannya dengan tata suara hendaknya dalam sebuah proses bimbingan memilih tempat yang jauh dari kebisingan atau gangguan, juga daerah atau tempat tersebut terkena sinar matahari yang cukup, dan adanya sirkulasi udara, serta tempat yang rapi dan perabot yang tersusun teratur akan menambah kenyamanan dalam proses bimbingan.

²³ S, Narayana Rao, *Conselling Psikologi*, (New Delhi : Tata MC. Graw iew, Publishing Company Limited., 1981), hlm. 105

²⁴ Andi Mappiare AT, *Op. Cit.*, hlm 128

3. Tinjauan Tentang Meningkatkan Percaya Diri

a. Pengertian Meningkatkan Percaya Diri

Meningkatkan adalah suatu usaha, arahan dan bimbingan untuk menggerakkan semua potensi dan sumber daya demi perbaikan kualitas hasil belajar.²⁵

Menurut Lautser percaya diri adalah perasaan yakin terhadap kemampuan, optimis, cukup berambisi, mandiri dan sikapnya selalu tenang.²⁶

Menurut Akrim Ridha, kepercayaan atau *confidensi* adalah kepercayaan manusia akan : 1. Cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya dan 2. Potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, maksudnya adalah bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.²⁷

Ahli ilmu jiwa yang terkenal Alfred Adler mencurahkan hidupnya pada penyelidikan rasa rendah diri. Dia mengatakan bahwa percaya diri merupakan kebutuhan manusia yang penting.²⁸ percaya diri sejati tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa setiap yang

²⁵Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cetakan ke2* (Jakarta: Balai Pustaka,1989) hlm. 845

²⁶ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Op. Cit.*, hlm. 66

²⁷ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih bahasa Tarmana Abdul Qasim, (Bandung: Asy-Syamil, 2002), hlm 22

²⁸ Peter Lautser, *Tes Kepribadian*, diterjemahkan oleh Gulo D.H (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm. 13-14

dihasilkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.²⁹ Dengan adanya percaya diri maka seseorang akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya tanpa terlalu memperlihatkan kelebihan serta kekurangan, karena orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.

Dalam Q. S Ali Imran : 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*³⁰

Dari ayat tersebut di atas terlihat bahwa Islam telah menanamkan akar kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan ke dalam hati mereka. Dengan cara seperti itu, agama kita membimbing para pengikutnya kepada ketentraman dan kesetabilan. Ghazali mengatakan bahwa manusia yang percaya diri adalah manusia yang tidak mudah putus asa, tidak merasa takut dan kehilangan harapan akan sesuatu selain Allah SWT.³¹

Sementara itu Islam juga menjelaskan, percaya terhadap diri sendiri tanpa adanya keyakinan terhadap Allah SWT merupakan kesombongan diri yang akan berakibat ‘*ujub*’ atau bangga dengan

²⁹ Barbara De Angelis, *Confidence, Percaya Diri, Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 9

³⁰ Deperteman Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 1995), hlm.53

³¹ Al-Ghazali, *Op. Cit.*, hlm. 261

kelebihan yang dimilikinya, akal dan ilmunya, karena itulah Islam melarang umatnya untuk bangga dengan dirinya meskipun mempunyai ilmu, fisik, akhlak dan harta yang banyak.³² Sementara tidak adanya percaya terhadap dirinya sendiri berarti tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh sang Khalik kepada dirinya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya meningkatkan percaya diri adalah usaha untuk menggerakkan dan menaikkan rasa percaya diri yang sudah tertanam dengan perasaan yakin akan kemampuan dan rahmat Allah SWT, optimis, mandiri dan tenang sehingga semua keputusan yang telah diambilnya dapat dipertanggungjawabkan.

b. Karakteristik Individu Yang Percaya Diri

Dalam bukunya Abu Al-Ghifari, menurut Jacinta F. Rini dari team psikologi, karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau rasa hormat orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- 4) Punya pengendalian diri yang baik .

³² Khalil Al-Musawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, alih bahasa Anwar Subandi (Jakarta: Lentera, 1990), hlm. 46 - 47

- 5) Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.³³

Dalam penelitian Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah di SMA PIRI 1 Yogyakarta, tentang peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok, untuk menjelaskan ciri-ciri percaya diri menggunakan pandangannya Guilford, Lauster serta Instone sebagai berikut :

- a) Orang yang percaya diri merasa kuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, ia merasa optimis, cukup berambisi, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- b) Orang yang percaya diri merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam

³³ Abu Al-Ghifari, *Percaya Diri Sepanjang Hari, Panduan Sukses Generasi Qurani*, (Bandung: Mujahid,2003), hlm.16

berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

- c) Orang yang percaya diri merasa percaya sekali terhadap dirinya serta memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai situasi.³⁴

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Percaya Diri

1) Faktor eksternal

a. Pendidikan rumah

Sikap dan peranan orang tua sangat penting terhadap perkembangan jiwa anak, karena dengan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri mereka. Orang tua meskipun memberikan kebebasan terhadap anak akan tetapi tetap dengan disiplin yang tinggi, tetap mengontrol kegiatan anak serta tetap saling memberi masukan antara anak dan orang tua. Para ahli berkeyakinan bahwa percaya diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak

³⁴ Tina Afiatin dan Sri Mulyani Martaniah, *Op. Cit.*, hlm. 67

faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pendidikan rumah dan interaksi di usia dini, merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri.

b. Lingkungan masyarakat (pendidikan sosial)

Perkembangan percaya diri juga dapat meningkat atau lebih rendah karena melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan lingkungan sosiologis akan menumbuhkan dan meningkatkan percaya diri seseorang. Lingkungan psikologis dan lingkungan sosiologis yang kondusif adalah lingkungan dengan suasana demokratis yaitu adanya suasana penuh penerimaan, kepercayaan, rasa aman, dan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan dengan tetap memberikan disiplin dan mengontrol serta saling memberikan masukan dalam lingkungan tersebut. Sedangkan lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai pendapat orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide dan perasaan. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang menghargai disiplin waktu biasanya akan menjadi disiplin.³⁵

³⁵ *Ibid*, hlm. 68 – 69

c. Lingkungan pendidikan (pendidikan formal)

Institusi pendidikan yang mengambil sebagian besar waktu pertumbuhan seseorang juga sangat mempengaruhi percaya dirinya. Siswa yang sering diperlakukan buruk (dihukum atau ditegur di depan umum) cenderung sulit mengembangkan percaya dirinya. Sebaliknya yang sering dipuji, dihargai, diberi hadiah (apalagi di depan umum) akan lebih mudah mengembangkan konsep diri yang positif, sehingga lebih percaya diri.³⁶

2). Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dirinya sendiri, yaitu berupa pemahaman seseorang terhadap dirinya yang terdiri dari bagaimana orang tersebut memandang diri dan membuat gambaran tentang dirinya yaitu konsep diri.

Dalam bukunya Vieny dkk, menurut Bambang Soenaryo, percaya diri erat kaitannya dengan konsep diri, menurutnya adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, baik dari sisi apa yang dipahami oleh dirinya sendiri, dari sisi yang dipahami oleh orang lain terhadap dirinya, dan dari sisi nilai-nilai idealis yang dituntut masyarakat secara umum terhadap dirinya. Yang penting adalah bagaimana seseorang memiliki konsep diri yang jelas, seseorang

³⁶ Izzatul Jannah, *Everyday is PEDE Day*, (Surakarta: Eureka, tt), hlm. 28 – 29

akan mempercayai dirinya sendiri, mampu menilai posisi dan kualitas dirinya, serta dapat menempatkan diri dengan baik.³⁷

d. Kiat Meningkatkan Percaya Diri

Banyak kiat-kiat yang menjelaskan tentang bagaimana meningkatkan percaya diri. Jacinta F Rini menawarkan beberapa metode untuk meningkatkan percaya diri yaitu :

1) Evaluasi diri secara obyektif

Belajar menilai diri secara obyektif dan jujur. Seseorang yang ingin meningkatkan percaya diri bisa melakukan dan menganalisa pemetaan terhadap SWOT (*strengths, weaknesses, obstacles dan threats*) diri, kemudian digunakan untuk membuat dan menerapkan strategi pengembangan diri yang lebih realistik.

2) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Orang yang ingin memiliki kepercayaan diri harus menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang di miliki. Kita harus ingat bahwa semua itu didapat melalui proses belajar diri sejak dahulu hingga kini. Mengabaikan atau meremehkan satu saja prestasi yang pernah diraih, berarti mengabaikan atau menghilangkan satu jejak yang membantu untuk menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri mendorong munculnya keinginan yang tidak realistik dan berlebihan.

³⁷ Vieny, dkk., “Membangun dan Mengasah PD,” UMMI, No. 4 / XIV (Agustus - September 2002/ 1423 H), hlm. 11

3) Berfikir positif

Untuk meningkatkan percaya diri dapat timbul dengan berfikir positif dan memerangi setiap asumsi buruk, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak kita. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar dan berkembang. Kita harus berhati-hati agar masa depan kita tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru.

4) Berani mengambil resiko

Berdasarkan pemahaman diri yang obyektif kita bisa memprediksi setiap resiko dari tantangan yang kita hadapi. Dengan demikian kita tidak perlu menghindari setiap resiko, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi resiko tersebut.

5) Belajar mensyukuri nikmat dan rahmat Allah SWT

Ada pepatah yang mengatakan orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Allah SWT atas apa yang telah diterimanya dalam hidup, artinya individu tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif. Bahkan kehidupan yang dijalani selama ini pun tidak dilihat sebagai pemberian dari Allah SWT. Akibatnya seseorang tersebut tidak bisa bersyukur atas semua ni'mat serta berbagai pengalaman hidupnya. Ia adalah ibarat orang yang selalu melihat matahari tenggelam dan tidak melihat matahari terbit. Hidupnya dipenuhi dengan keluhan, rasa marah, iri hati, kecemburuan dan keputusasaan. Dengan "beban" seperti itu bagaimana orang itu bisa

menikmati hidup dan melihat hal-hal baik yang terjadi dalam hidupnya ? tidak heran jika dirinya dihindangi rasa kurang percaya diri yang kronis, karena selalu membandingkan dirinya dengan orang-orang yang membuat “cemburu” hatinya. Oleh sebab itu kita harus belajar bersyukur atas apapun yang kita alami dan percayalah bahwa Allah SWT pasti menginginkan yang terbaik untuk hidup setiap manusia.

6) Menetapkan tujuan yang realistik

Setiap manusia perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya selama ini dalam arti apakah tujuan tersebut sudah realistik atau belum. Dengan menerapkan tujuan yang lebih realistik, maka akan memudahkan dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian akan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah tindakan dan keputusan dalam mencapai masa depan sambil mencegah terjadinya resiko yang tidak diinginkan.³⁸

Sementara menurut Akrim Ridha ada 6 faktor yang dapat meningkatkan percaya diri yaitu melalui :

- a) Mengapa kita tidak mencoba berusaha ?
- b) Bekerja atau berbuat langsung (karya langsung)
- c) Mengganti kelemahan dan kekurangan menjadi potensi lain dalam hati.
- d) Terima dan hadapi segala kemungkinan sesuai kemampuan.
- e) Hitunglah segala bentuk kesuksesan yang pernah kita raih.

³⁸ Jacinta F. Rini, [http : www. e-psikologi.com / DEWASA /161002.htm](http://www.e-psikologi.com/DEWASA/161002.htm)

f) Keimanan.³⁹

Vieny, dkk menjelaskan untuk membangun percaya diri dapat dilakukan dengan :

1. Memiliki kapasitas ilmiah dngan banyak mencari informasi (pengetahuan) lewat belajar baik formal maupun in formal.
2. Kenali dan fokus pada potensi positif dimulai dengan mengenali diri, fokus pada kelebihan dan mengembangkan potensi tersebut.
3. Manfaatkan moment, setiap ada kesempatan untuk melakukan tindakan lakukanlah.
4. Bangun karakter pemimpin, seseorang harus berperilaku sesuai dengan prinsip, nilai dan keyakinan diri berdasarkan kesadaran atau ilmu.
5. Memaksa diri dan konsisten, paksakan diri melawan rasa takut dengan sikap melakukan tindakan, setelah itu kita harus bertahan dengan tindakan itu untuk konsisten.
6. Pelatihan dan organisasi mengikuti pelatihan pengembangan diri dan terlibat dalam organisasi.
7. Melakukan teknik PD, seperti berusaha duduk pada barisan depan, melalukan kontak mata saat berbicara, belajar untuk lebih cekatan, berusaha berbicara tenang, berwajah cerah dan memperbanyak senyum dalam aktivitas keseharian.⁴⁰

³⁹ Akrim Ridho, *Op. Cit.*, hlm 29 - 41

⁴⁰ Vieny, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 11 & 25

4. Tinjauan Penderita Tuna Rungu

a. Pengertian Tuna Rungu

Ada dua batasan pengertian tuna rungu sasuai dengan tujuan medis dan pedagogis yaitu :

1. Secara medis tuna rungu berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar atau seluruh alat-alat pendengaran.
2. Secara pedagogis tuna rungu berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan bahasa sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.⁴¹

Dari batasan tersebut diambil pengertian bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekukarangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh pendengaran, sehingga mereka mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

b. Klasifikasi Anak Tuna Rungu

1) Klasifikasi anak tuna rungu menurut Samuel A. Kirk :

- | | |
|-------------|---------------------------------------------------------------------------|
| a) 0 dB | : Menunjukkan pendengaran yang optimal |
| b) 0-26 dB | : Menunjukkan seseorang masih mempunyai pendengaran normal |
| c) 27-40 dB | : Mempunyai kesulitan mendengar Bunyi-bunyi yang jauh (tuna rungu ringan) |

⁴¹ Mufti Salim, Soemanga Soemarsono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (Jakarta: 1983 / 1984), hlm. 8

- d) 41-55 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat berdiskusi kelas (tuna rungu sedang)
- e) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat (tuna rungu berat)
- f) 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat (tuna rungu berat)
- g) 91 dB : Ia dianggap tuli (tuna rungu berat sekali) bergantung penglihatan dalam menerima informasi.⁴²

2) Klasifikasi menurut saat terjadinya tuna rungu :

1. Tuna rungu terjadi pada waktu bayi masih dalam kandungan (masa prenatal)
2. Tuna rungu terjadi pada kelahiran karena premature, kesalahan penggunaan alat bantu melahirkan.
3. Tuna rungu terjadi setelah kelahiran.⁴³

c. Ciri – Ciri Tuna Rungu

1) Dari segi perkembangan intelegensi

Perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tuna rungu akan nampak intelgnsinya yang rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa. Anak tuna rungu akan berprestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi yang diverbalisasikan tetapi

⁴² Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Op. Cit.*, hlm. 49

⁴³ Mufti Salim, *Op. Cit.*, hlm. 11

untuk materi yang tidak diverbalisasikan akan seimbang dengan anak normal.⁴⁴

Dalam bukunya Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, menurut Hans Furth melalui eksperimennya menyimpulkan bahwa kaum tuna rugu secara intelektual normal, perbedaan kognitif antara kelompok tuli dan dengar disebabkan :

- a) Kesulitan dalam menyampaikan intruksi tes.
- b) Pengaruh bahasa dan budaya dalam penelitian.
- c) Kurangnya pengalaman yang disebabkan perkembangan bahasa atau system komunikasi yang kurang memadai.

Menurutnya kemiskinan bahasa tidak menutup kemungkinan bagi kaum tuna rungu untuk berfikir normal.⁴⁵

2) Dari segi perkembangan kepribadian

Anak tuna rungu dalam mengalami keterbatasan berkomunikasi akan menimbulkan rasa keterasingan dalam lingkungannya. Karena itu mereka biasanya suka bergaul untuk melibatkan diri dengan anak yang seusia, keluarga dan orang lain di sekitarnya. Karena keterbatasan itu pula dapat menimbulkan perkembangan emosinya menjadi tidak stabil, perasaan curiga dan kurang percaya diri sendiri. Aspek-aspek negatif lainnya antara lain:

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 14

⁴⁵ Lani Bunawan, Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tuna rungu*, (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), hlm.11

- a) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh orang disekitarnya
- b) Perasaan cemburu dan salah sangka serta merasa diperlakukan tidak adil.
- c) Kurang dapat bergaul, mudah marah bahkan sering bersikap agresif.⁴⁶

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara *holistic-konstektual* melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SLB PGRI Minggir.
2. 2 Pembimbing di SLB PGRI Minggir.
3. Anak-anak penderita tuna rungu di SLB PGRI Minggir.

⁴⁶ Mufti Salim, *Op. Cit.*, hlm. 15

b. Objek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah peran atau usaha pembimbing dalam meningkatkan percaya diri Anak Tuna rungu di SLB PGRI Minggir.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Obsevasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁷

Metode obsevasi di sini penulis pergunakan untuk melihat, mengamati, dan mencatat data tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing dalam upaya meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB PGRI Minggir.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁴⁸

Sedangkan menurut Bima Walgito interview (wawancara) ialah salah satu metode untuk mendapatkan data anak atau orang dengan

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 136

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, 1986

⁴⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4

mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*).⁴⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode bebas terpimpin, artinya pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada namun tidak keluar dari pokok persoalan. Dalam hal ini, yang akan diwawancarai adalah pembimbing, peserta didik dan kepala sekolah SLB PGRI Minggir, dengan memakai teknik tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data dan keterangan yang ada hubungannya dengan obyek penelitian.⁵⁰

Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data mengenai dokumen-dokumen yang dianggap penting, seperti dokumen tentang latar belakang berdirinya SLB PGRI. Peraturan-peraturan sekolah dan apa yang terkait dengan obyek yang dapat menunjang penulisan skripsi ini.

Adapun teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorisasikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, kemudian

⁵⁰ Leky J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

menerangkan dan menafsirkan dengan tujuan dapat memperkuat data.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁵¹

Metode ini bersifat menggambarkan, menguraikan dan menganalisa data menurut hasil yang diperoleh penulis. Setelah data terkumpul melalui beberapa metode yang digunakan kemudian diklasifikasikan dan selanjutnya dianalisa. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh dari survey dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1991), hlm.234

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi ini, penyusun membagi pembahasannya dalam 4 bab

BAB 1 Berisi tentang beberapa pokok permasalahan yang terdiri dari: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 Berisi tentang gambaran umum SLB PGRI kec. Minggir, kab. Sleman, yang terdiri dari : letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, fasilitas-fasilitas dan tenaga pembimbing.

BAB 3 Berisi tentang peran pembimbing dalam meningkatkan percaya diri anak tuna rungu di SLB PGRI Minggir yang meliputi, peran dari pembimbing tersebut, proses bimbingan di SLB PGRI Minggir, kendala yang dialami oleh pembimbing dalam usahanya membantu meningkatkan percaya diri anak, hasil yang dicapai.

BAB 4 Berisi bab penutup yang di dalamnya yang meliputi tentang kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melihat hasil penelitian dan pembahasan yang penulis sajikan dalam skripsi ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembimbing sebagai motivator yang bertugas memotivasi anak-anak tuna rungu agar selalu memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
2. Pembimbing sebagai fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi anak-anak tuna rungu untuk lebih maju, diantaranya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah lain atau dalam kegiatan perlombaan yang menuntut mereka harus berani tampil di depan umum. karena semua itu juga merupakan hal yang bisa meningkatkan percaya diri mereka.

B. Saran

1. Hendaknya para siswa lebih sering lagi di ajak mengikuti acara-acara yang melibatkan anak-anak yang tidak memiliki kekurangan.
2. Hendaknya peran pembimbing di tambah lagi usahanya membantu anak-anak tuna rungu agar mereka lebih dihargai orang lain.

C. Kata penutup

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa hanya atas ridho-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Begitu juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materiil, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya penulis telah mengupayakan semaksimal mungkin dalam rangka penyusunan skripsi ini dan berharap dapat mencapai hasil yang baik. Akan tetapi penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang tidak dapat dihindari mengingat keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu adanya kritik, saran dan masukan dari pembaca sangat penulis harapkan.

Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Terutama dapat memberikan khasanah keilmuan bagi jurusan bimbingan dan konseling islam. Amin Ya Robbal'Alamin

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, Tina dan Sri Mulyani Martaniah, *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok*, Jurnal Psikologika No.6 Yogyakarta, 1998
- AL-Ghazali, *Ringkasan ihya' ulumuddin*, Jakarta : Pustaka Amani, 1986
- AL-Ghifari, Abu, *Percaya Diri Sepanjang Hari*, Panduan Sukses Generasi Qur'ani, Mujahid, Bandung, 2003
- AL-Musawi, Khalil, *Bagaimana Membangun kepribadian Anda*, Lentera, Jakarta, 1990
- Angelis, Barbara De, *Percaya Diri : Sumber Sukses & Kemandirian*, Alih Bahasa Bati Subakti, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1997
- Arikunto, Sarjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, UI Press, Jakarta, 1982
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineke Cipta, 1991
- Arifin, H. M, *Psikologi Dakwah*, Bulan Bintang, Jakarta
- Baharta, Dewi S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bintang Terang, Surabaya, 1995
- Barry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, CV. Rajawali, Jakarta, 1984
- Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung, CV. Diponegoro, 1995
- Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Mutiara, Jakarta, 1978
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Puspa Swara, Jakarta, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet ke 2*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Jannah, Izzatul, *Everyday is PEDE Day*, Eureka tt, Surakarta
- Lautser, Peter. *Tes Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994

- Moleong, Ledy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Moelino, Anton, *Kamus Besar Bahasa Indonesia cet ke 2*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, 1976
- Ridha, Akrim. *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih bahasa Tarmana Abdul Qasim, Asy – Syamsil, Bandung, 2002
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu pengantar* , Raja Grafindo Pustaka, Jakarta, 1990
- Soemarsono, Soemanga, Salim Mufti, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, Jakarta, 1983 / 1984
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Yati, *Ortopedagogik Anak Tuna rungu*, Departement Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1995
- Vieny dkk, *Membangun Dan Mengasah PD Bahasan Utama Majalah UMMI* No.4 / XIV Agustus – September 2002 / 1423 H
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, Yogyakarta, Andi Offset, 1995
- [http: // www.e-Psikologi.com/ Dewasa / 161002.htm](http://www.e-Psikologi.com/Dewasa/161002.htm)

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepada pengurus SLB PGRI Minggir

2. Kapan berdirinya SLB PGRI Minggir
3. Apa tujuan dari SLB PGRI Minggir
4. Bagaimana kondisi dan situasi SLB PGRI Minggir
5. Apa saja visi, misi dan tujuan dari SLB PGRI Minggir
6. Apa saja fasilitas yang di miliki oleh SLB PGRI Minggir
7. Berapa jumlah pembimbing yang ada di SLB PGRI Minggir
8. Berapa jumlah siswa yang ada di SLB PGRI Minggir, khususnya siswa penyandang tuna rungu

B. Kepada pembimbing atau pendamping

1. Apakah ada ketrampilan yang diajarkan untuk siswa
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab siswa tunarungu kurang memiliki percaya diri
3. Masalah-masalah apa saja yang sering timbul akibat kurang percaya diri
4. Bagaimana usaha pembimbing untuk meningkatkan percaya diri siswa tunarungu
5. Dalam memberikan bimbingan kepada siswa apa saja kendala yang dihadapi oleh pembimbing

C. Kepada anak-anak tuna rungu

1. Kenapa kamu merasa tidak percaya diri